

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BERAS
ZAKAT FITRAH OLEH AMIL DI MASJID AL-MAGHFUR DI
DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN
GRESIK**

SKRIPSI

OLEH:

**NURUL RAHAYU
NIM : C02207058**



**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Muamalah**

**SURABAYA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Rahayu
Nim : C02207058
Fakultas/ Jurusan : Syariah/ Muamalah
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Beras
Zakat Fitrah Oleh Amil di Masjid Al-Maghfur di
Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten
Gresik

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2011

Saya yang menyatakan,



Nurul Rahayu
C02207058

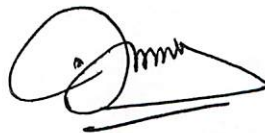
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **NURUL RAHAYU (C02207058)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K S-2011 137 M	No. REG : S-2011/M / 137
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Surabaya, 21 Juli 2011

Pembimbing,



Abdul Basith Junaidy, M.Ag
NIP. 197110212001121002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Rahayu ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Rabu, tanggal 10 Agustus 2011, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Ketua,



Abdul Basith Junaidy, M.Ag
NIP. 197110212001121002

Sekretaris,



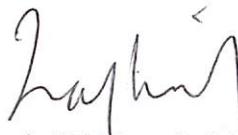
A. Mufti Khazin, M.HI
NIP. 197303132009011004

Penguji-I,



Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag
NIP. 195005201982031002

Penguji II,



Latho'if Ghozali, MA
NIP. 197511032005011005

Pembimbing,



Abdul Basith Junaidy, M.Ag
NIP. 197110212001121002

Surabaya, 12 Agustus 2011

Mengesahkan,
Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,



Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag
NIP. 195005201982031002

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan tentang **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Beras Zakat Fitrah Oleh Amil Di Masjid Al-Maghfur Di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”**. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana praktek jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik? dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

Data penelitian ini diperoleh dari panitia zakat fitrah/pengurus Masjid Al-Maghfur periode tahun 2010 yang menjadi subyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi dan *interview*. Data penelitian itu selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif dengan menggunakan alur pikir induktif yaitu menggambarkan data praktek jual beli beras zakat fitrah dari data-data pembayaran zakat fitrah sampai terjadinya jual beli zakat fitrah.

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa dalam proses jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dalam menetapkan harga sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama. Sesuai ketentuan syari'at Islam, pembayaran zakat fitrah yaitu berupa makanan pokok (beras). Tapi sebagian masyarakat Sidomukti ada yang membayar beras dan ada yang membayar uang. Agar semua bisa membayar berupa beras maka amil membuat kebijakan yaitu menjual beras zakat fitrah yang sudah ada. Beras yang dijual oleh amil merupakan titipan yang harus dibagikan kepada mustahiq salah satunya yaitu amil. Tapi dalam hal ini, amil tidak meniatkan bagian mereka untuk dijual dan muzakki pun membiarkannya, namun yang tetap berhak akan beras tersebut adalah mustahiq. Dan di sini mustahiq tidak mengetahui dan tidak mewakilkan untuk menjual beras tersebut. Praktek jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur jika dianalisis dalam hukum Islam adalah boleh, akan tetapi jika dilihat dari segi barang yang dijual maka tidak sesuai dengan hukum Islam karena menjual barang yang bukan miliknya tanpa permintaan izin ke pemiliknya.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, disarankan bagi panitia dan pengurus Masjid Al-Maghrur di Desa Sidomukti Kec. Bungah Kab. Gresik agar mereka menyediakan beras sendiri yang diambil dari dana Masjid atau panitia, atau meminta izin kepada para mustahiq sebelum mengadakan jual beli. Selain itu diharapkan bagi pengurus masjid agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang tata cara jual beli menurut hukum Islam, terutama pembayaran zakat fitrah sehingga jual beli tersebut menjadi lebih sempurna dan sesuai dengan syara'.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Kegunaan Hasil Penelitian	10
H. Definisi Operasional	11
I. Metode Penelitian	13
J. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI JUAL BELI DAN ZAKAT FITRAH	
A. Jual Beli Dalam Islam	19
1. Pengertian Jual Beli	19
2. Dasar Hukum Islam Jual Beli	21

A. Analisis Praktek Jual Beli Beras Zakat Fitrah Oleh Amil Di Masjid Al-Maghfur Di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik	55
1. Cara Penetapan Harga	56
2. Cara Pelaksanaan Ijab Qabul	57
3. Cara Pembayaran dan Penyerahan Barang	58
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Beras Zakat Fitrah Oleh Amil Di Masjid Al-Maghfur Di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik	59

A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	68

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna. Al-Qur'an sebagai petunjuk yang tiada keraguan di dalamnya dan selalu dijamin keasliannya sudah memberikan seluruh prinsip dan pedoman yang diperlukan bagi umat manusia sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi, selain untuk mengabdikan hanya kepada Allah swt. juga untuk mencapai kebahagiaan manusia itu sendiri, baik ketika masih hidup di alam dunia maupun kelak dalam kehidupan alam akhirat.

Dalam ajaran Islam, waktu yang tersedia hendaklah diisi dengan kegiatan melaksanakan ibadah kepada Allah swt. dan kegiatan mencari rezeki, sebagai karunia Allah swt. Yang Maha Pengasih dan Penyayang.¹ Salah satu ibadah kepada Allah swt. adalah zakat. Zakat adalah suatu ibadah maliyah yang lebih menjurus kepada aspek sosial, untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah swt, dan dalam hubungannya dengan sesama manusia.²

Selain zakat harta, dalam Islam masih terdapat syari'at zakat lainnya yang disebut dengan zakat fitrah. Adapun waktu wajib zakat fitrah adalah mulai saat terbenam matahari pada malam hari raya yang merupakan waktu berbuka dari

¹ Ali Hasan, *Zakat dan Infak* , (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 6.

² Muh. Ja'far, *Tuntunan Ibadat Zakat, Puasa dan Haji*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 3.

Selain beribadah kepada Allah swt. manusia juga saling berhubungan dengan manusia lainnya. Allah swt. menciptakan manusia dengan sifat saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Tidak ada seorangpun yang dapat menguasai seluruh apa yang diinginkan. Tetapi manusia hanya dapat mencapai sebagian yang diinginkan. Dia mesti memerlukan apa yang menjadi kebutuhan orang Islam.⁴

Menurut pengertian syari'at, jual beli ialah pertukaran harta atas dasar saling suka, atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan. Jual

⁴ Muh. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 348.

[illegible]

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^ج

Ayat di atas menjelaskan bahwa riba adalah bakhil, kotor, rakus dan mementingkan diri sendiri. Dan dalam mengembangkan harta itu jangan sampai mempergunakan cara-cara yang mengganggu orang lain, menghalangi dan menghambat jalannya rezeki di antara manusia.⁸ Allah swt. berfirman:

قُلْ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

Al-Sunnah, di antaranya :

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، التَّيْمِيُّ ص.م. : سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ فَقَالَ :
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ .

Artinya : Dari Rifa'ah bin Rafi', bahwa “Nabi SAW. ditanya salah seorang sahabat mengenai tentang pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw ketika itu menjawab: usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati. (HR. Ahmad)¹⁰

¹⁰ Ah}mad Bin H{ambal, *Musnad Ah}mad Bin H{ambal juz VI*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 173-174.

Landasan ijmak ummat: umat sepakat bahwa jual beli dan penekunannya sudah berlaku (dibenarkan) sejak jaman Rasulullah saw. hingga hari ini.¹¹ Dalam menetapkan rukun jual beli, terdapat lima rukun diantaranya:

1. Penjual, ia harus memiliki barang yang dijualnya atau mendapatkan ijin untuk menjual dan sehat akal.¹² Nabi Muhammad saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: لَا طَلَّاقَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا عَتَقَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا بَيْعَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ.

Artinya : Dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari neneknya dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak ada talak (tidak sah) melainkan pada perempuan yang engkau miliki, dan tidak ada memerdekakan melainkan pada budak yang engkau miliki, dan tidak ada (tidak sah) menjual beli melainkan pada barang yang engkau miliki. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).¹³

Dijelaskan dilarangnya menjual belikan barang yang tidak menjadi miliknya sendiri dan tidak pula dalam kekuasaannya sehingga hal ini mengandung gharar (penipuan).

2. Pembeli harus cakap secara hukum.
3. Barang yang dijual harus yang diperbolehkan dijual.
4. Adanya shighat antara pembeli dan penjual.
5. Kerelaan kedua belah pihak.

¹¹ Sayyid Sabbiq, *Fikih Sunnah Jilid 12*, 45.

¹² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 281.

¹³ Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal juz II*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 255.

Sebagai landasan hukum diwajibkannya zakat fitrah adalah sabda Rasulullah saw:¹⁴

Artinya: *“Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata: Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah pada bulan ramadhan dengan satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum kepada setiap orang yang merdeka, hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan dari kaum muslimin. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵*

Ketika telah memasuki tiga hari atau dua hari terakhir bulan ramadhan, para takmir masjid sibuk dengan aktifitas pengumpulan zakat fitrah dari masyarakat muslim yang ada di sekitar. Dan mulailah terbentuk panitia zakat fitrah.

Sesuai dengan ketentuan syari'at tentang pengeluaran zakat fitrah bagi *muzakki* adalah dalam bentuk makanan pokok masyarakat setempat. Dalam hal ini beras untuk masyarakat Indonesia khususnya di Desa Sidomukti.

¹⁵ Muh Abdul Baqi Bin Yusuf Bin Zarqani, *Syarah Al-Zarghani 'Al- Muwat'}* Imam Malik Jilid 2, (Beirut: Dar al- Fikr, 1997), 178-179.

Pembayaran zakat fitrah di Desa Sidomukti ditetapkan membayar dengan menggunakan beras sesuai dengan syari'at Islam. Namun dari beberapa masyarakat Sidomukti masih ada yang membayar dengan beras dan ada juga yang membayar dengan uang. Untuk mempermudah masyarakat wajib zakat (*muzakki*) khususnya dalam mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk beras, maka panitia melakukan beberapa teknik agar semua bisa membayar dengan beras.

Panitia zakat fitrah (*amil*) yang berada di Masjid Al-Maghfur menginginkan semua masyarakat dalam melakukan pembayaran zakat fitrah dengan beras, namun panitia tidak menyediakan beras tersendiri bagi masyarakat (calon muzakki) yang mau membayar dengan uang. Sehingga bagi calon muzakki yang mau membayar dengan uang tersebut, amil menyuruh calon muzakki untuk membeli beras yang sudah ada (beras yang sudah dikeluarkan muzakki sebelumnya). Calon muzakki yang membayar dengan uang diberi ketetapan harga yang sama sesuai dengan nilai beras dan sesuai dengan ketetapan Kementerian Agama.

Dalam hasil penjualan beras zakat fitrah tersebut nilai uang dan nilai berasnya tidak bertambah karena cara pelaksanaan pengumpulan zakat fitrah oleh amil atau panitia tersebut adalah menjual beras yang sudah ada hanya sebagai teknis atau siasat agar muzakki itu membayar berupa beras.

Sedangkan beras yang diberikan muzakki kepada amil merupakan titipan bagi amil yang harus diteruskan atau dibagikan kepada yang berhak jadi amil bukanlah pemiliknya. Kalau panitia dalam pengumpulan zakat fitrah dari muzakki

Dari deskripsi permasalahan di atas maka perlu adanya kajian yang lebih dalam atau secara menyeluruh sehingga akan didapatkan hukum yang lebih jelas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis membuat judul kajian **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Beras Zakat Fitrah Oleh Amil Di Masjid Al-Maghfur Di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”**.

Dari pemaparan yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- [illegible]

Mengenai jual beli yang sudah ada dari penelitian sebelumnya telah dibahas oleh Sitti Fauzatur Rahmah tahun 2009 dengan judul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Tangguh Serah dalam Jual Beli Beras (Studi Kasus di Desa Pademawu Barat Pamekasan Madura)*”,¹⁶ dalam kajian itu menjelaskan tentang pembahasan penjualan beras ketika musim panen yang sudah dibayar ketika akad namun beras tersebut masih dititipkan ke penjualnya.

Dari kedua permasalahan yang mereka angkat jelas berbeda fokus kajiannya dengan apa yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Penelitian ini

¹⁷ Murdhiatin. Menyelesaikan Pendidikan di Jurusan Muamalah IAIN pada tahun 2008 dengan judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Jual Beli Padi Dengan Sistem Kwintalan Sebelum Panen di Desa Sidobinangun kec. Deket kab. Lamongan”.

berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Beras Zakat Fitrah oleh Amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*”. Penulis lebih menfokuskan pada praktek jual beli beras zakat fitrah oleh amil yang dilakukan dengan cara membeli beras zakat fitrah muzakki sebelumnya yang sudah ada yang kemudian dibeli oleh muzakki lainnya untuk membayar zakat fitrah atas persetujuan amil.

F. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, sehingga diharapkan dapat diambil manfaatnya bagi semua pembaca dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang muamalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dalam ini adalah:

1. Secara teoritis berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau menambah wawasan pengetahuan mengenai hukum Islam dalam hal jual beli sehingga

Subyek penelitian ini adalah pihak yang terkait dalam pelaksanaan jual beli zakat fitrah yaitu muzaki, panitia zakat fitrah dan pengurus Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Bungah Gresik Periode Tahun 2010.

3. Data Yang Dikumpulkan

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka data yang akan dihimpun dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Gambaran umum tentang panitia zakat fitrah di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- Praktek pelaksanaan jual beli beras zakat fitrah oleh amil di masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- Alasan amil melakukan jual beli beras zakat fitrah di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
- Data tentang ketentuan hukum Islam praktek jual beli beras zakat fitrah oleh Amil di Masjid Al-Maghfur Di Desa Sidomukti kecamatan Bungah kabupaten Gresik.
- Dampak terjadinya adanya jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

4. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari lapangan dan literatur, meliputi:

- a. Sumber primer

dan argumentasi atau alasan yang melatar belakangi dilakukannya jual beli beras zakat fitrah. Pengamatan ini penulis lakukan mulai tanggal 5 Juni 2011 sampai tanggal 5 Juli 2011.

- b. *Interview* (Wawancara) yaitu sebuah percakapan antara 2 orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.²⁵ Sehingga peneliti memperoleh data dengan cara tanya jawab kepada pihak yang berwenang untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian.

6. Teknik pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan dapat dikumpulkan, selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan data agar lebih mudah untuk menelitinya dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data secara cermat dari segi kesesuaian, keselarasan, kelengkapan, mencari relevansi dan keseragaman dengan permasalahan yang penulis dapatkan.
- b. *Organizing* yaitu pengaturan dan penyusunan data yang diperoleh sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan untuk menyusun laporan ini dengan baik, dan untuk mendapatkan bukti-bukti dan gambaran adanya praktek jual beli beras zakat fitrah oleh oleh amil di Masjid Al-Maghfur di desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

7. Teknis Analisis Data

²⁵ Denim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 130.

merupakan milik pembeli, pengertian zakat fitrah, landasan hukum zakat fitrah, orang yang wajib berzakat fitrah, jenis benda yang wajib dikeluarkan, waktu wajib dan waktu mengeluarkan zakat fitrah, orang yang berhak menerima zakat fitrah, hikmah zakat fitrah.

BAB III : Merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada Masjid Al-Maghfur di desa Sidomukti Bungah Gresik yang meliputi: gambaran umum tentang panitia zakat fitrah di Masjid Al-Maghfur, praktek jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

BAB IV : Merupakan analisis dari aplikasi praktek jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, analisis terhadap tinjauan hukum Islam terhadap jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

JUAL BELI DAN ZAKAT FITRAH DALAM ISLAM

1. Pengertian Jual Beli

Kata lain dari *al-ba'i* adalah *asy-syira'*, *al-mubadalah*, dan *at-tijarah*.² Berkenaan dengan *at-tijarah*, dalam al-Qur'an surat Fathir ayat 29 menyatakan:

Artinya : “Mereka mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi”. (QS. Fathir: 29)³

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁴ Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut:

⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 111.

مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 67-69.

[illegible]

Dalam hadis Rasulullah saw. juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli. Nabi Muhammad saw:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، التَّيِّ ص.م. : سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟
فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ .

Artinya: Dari Rifa'ah bin Rafi', bahwa "Nabi SAW. ditanya salah seorang sahabat mengenai tentang pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw ketika itu menjawab: usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati. (HR. Ahmad)¹⁴

Jual beli yang diutamakan yaitu suatu yang berasal rezeki yang didapat atas usaha yang baik tidak menipu dari dirinya sendiri. Maksud mabrur dalam hadis di atas adalah jual beli yang terhindar dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain.¹⁵ Jadi dalam perdagangan atau perniagaan itu berbuah dengan hasil yang diberkati, tanpa adanya kerugian. Allah swt. melalui Rasulullah saw. memberikan contoh atau sarana serta keutamaan bagi para pedagang agar berkata jujur sehingga dapat dipercaya oleh pembeli. Hal ini tercerminkan dalam hadis Rasulullah saw. Sebagai berikut:

¹⁵ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, 75.

c. Pendapat Ulama

Dari kandungan ayat-ayat Allah swt. dan sabda-sabda Rasulullah saw. di atas, para ulama fiqh mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh).¹⁷ Ulama telah sepakat jual beli diperbolehkan dengan alasan karena manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lain-lain yang sesuai.¹⁸

3. Rukun dan syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dikatakan sah oleh Syara'. Dalam menentukan rukun jual beli, terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu yaitu ijab (ungkapan membeli

¹⁸ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, 75.

Artinya : “Dan janganlah kamu berikan hartamu itu kepada orang yang bodoh (belum sempurna akalanya) harta (mereka yang berada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah saw sebagai pokok kehidupan”. (QS.an-Nisa’: 5)²²

Adapun anak kecil yang sudah *mumayyiz*, menurut Hanafiyah, apabila akad yang dilakukannya membawa manfaat bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat, dan sebagainya, maka akadnya sah. Sebaliknya apabila akad itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan, atau menghibahkannya, maka tindakan tersebut tidak boleh dilaksanakan. Apabila transaksi yang dilakukan oleh anak kecil yang telah *mumayyiz* mengandung manfaat dan *mudharat* yang sama, maka transaksi ini hukumnya sah, jika walinya mengizinkan. Dalam kaitan ini, wali anak kecil yang telah *mumayyiz* itu

Jumhur Ulama berpendirian bahwa orang yang berakad jual beli itu harus telah baligh dan berakal. Apabila berakad itu masih *mumayyiz* maka jual belinya tidak mendapat izin dari walinya.²³

2. Beragama Islam

²² Depag RI, *Al-Our'an dan Terjemah*, 100.

²³ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, 115-116.

Tidak boleh menjual sesuatu yang tidak ada manfaatnya dan tidak boleh mengambil tukarannya karena hal itu termasuk dalam arti menyia-nyiakan (memboroskan) harta yang terlarang dalam al-Qur'an.

Orang yang melakukan jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut dan/atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.³¹ Jual beli baru boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli. Misalnya, barang itu milik sendiri (barang yang dijual bukan milik orang lain atau hak orang lain terkait dengan barang itu). Akad jual beli ini tidak boleh dilaksanakan apabila orang yang melakukan akad tidak memiliki kekuasaan untuk melaksanakan akad. Misalnya, seseorang bertindak mewakili orang lain dalam jual beli. Dalam hal ini, pihak wakil harus mendapatkan persetujuan dahulu dari orang yang diwakilinya. Apabila orang yang diwakilinya setuju, maka barulah hukum jual beli itu dianggap sah.³² Rasulullah saw. bersabda:

yaitu harga antarpedagang dan harga antara pedagang dan konsumen (harga jual di pasar).

Harga yang dapat dipermainkan para pedagang adalah saman.

Ulama fikih mengemukakan syarat saman sebagai berikut:

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Bisa diserahkan pada waktu akad
- 3) Apabila jual beli itu dilakukan secara barter (*al-muqayyadah*), maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara', seperti babi dan khamr.³⁶

4. Barang Merupakan Milik Penjual

Ma'qud 'alaih adalah benda-benda atau barang yang diperjualbelikan. Untuk melengkapi keabsahan jual beli, barang itu harus memenuhi lima syarat sesuai syariat Islam.

Di antara ulama fiqih berbeda pendapat dalam persyaratan jual beli:

a. Menurut Ulama Hanafiyah

Dalam obyek akad jual beli yaitu pada benda tidak terdapat milik orang lain. oleh karena itu, tidak boleh menjual barang sewaan atau barang gadai

³⁶ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 3*, (Jakarta: Ichthuar Baru Van Hoeven, 1997), 830-831.

sebab barang tersebut bukan miliknya sendiri kecuali kalau diizinkan oleh pemilik sebenarnya yakni jual beli yang ditangguhkan (mauquf).³⁷

b. Menurut Madzhab Maliki

Dalam madzhab Maliki, mengenai syarat barang yang diperjualbelikan tidak terdapat barang yang dijual itu harus milik penjual. Namun dalam syarat aqid, antara penjual dan pembeli merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil.³⁸

c. Menurut Madzhab Syafi'i

Menurut madzhab Syafi'i, barang yang diperjualbelikan syaratnya yaitu barang merupakan milik sendiri atau menjadi wakil orang lain.³⁹

d. Menurut Madzhab Hambali

Menurut madzhab Hambali, barang yang diperjualbelikan syaratnya yaitu barang merupakan milik penjual secara sempurna. Dan dipandang tidak sah juga menjual barang tanpa seizin pemiliknya (jual beli fudhul).⁴⁰

Jadi haram menjual sesuatu yang bukan milik pribadi si penjual atau sesuatu yang dalam penguasaannya. Termasuk dalam kategori ini adalah menjual harta milik orang lain tanpa seizin pemiliknya terlebih dahulu. Menurut Imam Syafi'i, tindakan ini termasuk gharar (penipuan) karena si penjual tidak tahu apakah si pemilik merestui atau tidak. Sedangkan menurut

³⁷ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, 79.

³⁸ *Ibid.*, 81.

³⁹ *Ibid.*, 83.

⁴⁰ *Ibid.*, 84.

Abu Hanifah boleh menjual barang bekas yang sudah tidak terpakai (barang lebih) namun tergantung dengan izin pemiliknya.⁴¹

Berkaitan dengan berlangsungnya jual beli sebelum ada izin dari pihak pemilik barang, maka jual beli seperti ini dinamakan *bai'ul fudhul*. *Bai'ul fudhul* adalah jual beli yang akadnya dilakukan oleh orang lain sebelum ada izin milik. Seperti suami yang menjual milik isterinya tanpa izin isteri atau membelanjakan milik isteri tanpa izinnya.

Akad fudhuli ini dianggap sebagai akad valid, hanya mulai masa berlakunya tergantung pada pembolehan si pemilik atau walinya. Jika si pemilik membolehkan baru dilaksanakan dan jika tidak maka akad menjadi batal.⁴²

Dalam masalah jual beli *al fudhuli* terdapat perbedaan pendapat ulama fiqh. Ulama Hanafiyah membedakan antara wakil dalam menjual barang dengan wakil dalam membeli barang. Menurut mereka, apabila wakil itu ditunjuk untuk menjual barang, maka tidak perlu mendapatkan izin dari orang yang diwakilinya. Akan tetapi, apabila wakil itu ditunjuk untuk membeli barang, maka jual beli itu dianggap sah apabila telah disetujui oleh orang yang diwakilinya.

Ulama Malikiyah menyatakan bahwa *bai'ul fudhul* adalah sah, baik untuk menjual maupun membeli dengan syarat diizinkan oleh orang yang

⁴¹ Muhammad Bin Kamal Khalid as-Suyuthi, *Kumpulan Hadits yang Disepakati 4 Imam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 214.

⁴² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 12, 56.

Jumhur ulama salaf dan khalaf berbeda pendapat bahwa zakat fitrah hukumnya wajib karena ada kata “fardhu”.⁴⁹ Di samping itu, perintah menunaikan zakat secara umum sebagaimana Allah saw. berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah: 110)⁵⁰

Sebagai landasan hukum Islam zakat fitrah diwajibkan, Nabi Muhammad saw:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرَ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata: Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah pada bulan ramadhan dengan satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum kepada setiap orang yang merdeka, hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan dari kaum muslimin. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵¹

3. Orang Yang Wajib Berzakat Fitrah

Zakat fitrah itu wajib atas setiap muslim yang merdeka, memiliki kelebihan makanan selama satu hari satu malam sebanyak satu sha' dari

⁴⁹ Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2006), 108.

⁵⁰ *Ibid.*, 21.

⁵¹ Muh Abdul Baqi Bin Yusuf Bin Zarqani, *Syarah Al-Zarqani 'Al- Muwat'ta Imam Malik Jilid 2*, (Beirut: Dar al-Fik, 1997), 178-179.

- c. Mempunyai lebih harta dari keperluan makanan untuk dirinya sendiri dan untuk yang wajib dinafkahinya. Orang yang tidak mempunyai lebih harta maka tidak wajib membayar fitrah.

Sebagaimana ukuran kewajiban zakat fitrah adalah kelebihan dari makanan orang yang bersangkutan dan makanan orang yang menjadi tanggungannya pagi hari dan malam hari raya idul fitri. Jadi walaupun seseorang miskin dia wajib mengeluarkan zakat fitrah sebagai pembersih diri.⁵⁴

Kewajiban zakat fitrah itu dibayar dengan mengeluarkan satu sha' (2,75 liter) dari biji-bijian yang menjadi bahan makanan pokok utama di negerinya.⁵⁶

Jenis benda yang dikeluarkan untuk zakat fitrah adalah makanan pokok. Untuk mengeluarkan zakat fitrah dengan uang yang senilai dengan satu gantang bahan makanan, terdapat beberapa pendapat kalangan ulama:

- a. Menurut ulama Syafi'iyah, tidak diperbolehkan berzakat fitrah dengan uang karena yang diwajibkan menurut hadis ada bahan makanan yang mengeyangkan.
- b. Menurut ulama Hanafiyah, tidak ada yang melarang berzakat fitrah dengan uang karena zakat fitrah itu adalah hak orang miskin untuk menambah kebutuhan mereka.
- c. Imam Abu Yusuf, beliau lebih senang berzakat fitrah dengan uang daripada bahan makanan. Demikian itu lebih tepat memenuhi kebutuhan miskin karena tujuan zakat fitrah ialah melapangkan kehidupan fakir miskin pada hari raya. Maka dengan uang, kelapangan mereka terpenuhi bahkan lebih tepat dan lebih baik.
- d. Muh. Syaltut berkata: "Yang saya anggap dari yang saya laksanakan ialah bila saya berada di desa maka yang saya keluarkan adalah bahan makanan. Jika saya berada di kota maka saya keluarkan uang (harganya).

Dari beberapa pendapat ulama tersebut dapat diketahui bahwa berzakat fitrah dengan bahan makanan atau uang yang senilai dengan bahan

⁵⁶ Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, 170.

makanan itu, keduanya dapat dilakukan atau dapat dipilih mana yang sesuai dengan situasi dan kondisi dan lebih mudah memenuhi kebutuhan kaum fakir miskin. Karena suatu kesulitan bagi seseorang, mungkin mudah bagi orang lain berzakat fitrah dengan uang, mungkin lebih bermanfaat dan menyenangkan bagi fakir miskin karena kebutuhan mereka bukan hanya bahan makanan tetapi juga kebutuhan lainnya.⁵⁷

adalah haram hukumnya. Akan tetapi, kewajiban itu tidak gugur dengan sebab berlalunya waktu dan tetap wajib dikeluarkan sebagai qadha.⁵⁹

Imam Syafi'i, Ahmad, Ishak, Ats-Tsauri dan Imam Malik dalam sebuah riwayat, bahwa zakat fitrah itu wajib setelah terbenam matahari pada akhir bulan ramadhan, karena zakat itu bertujuan untuk menyucikan orang yang berpuasa, sedangkan puasa itu berakhir pada waktu matahari sudah terbenam.

Sedangkan Abu Hanifah, Imam Laits, Abu Tsaur dan Imam Malik dalam sebuah riwayat berpendapat, bahwa zakat fitrah itu wajib setelah terbit fajar hari raya, karena zakat itu berhubungan dengan hari raya.

Para ulama sepakat, bahwa zakat fitrah itu wajib, sebab lebaran pada akhir bulan ramadhan bertujuan untuk menggembirakan fakir miskin dan pembersih diri pribadi. Namun para ulama berbeda pendapat tentang batas waktu wilayah.⁶⁰

6. Orang yang berhak menerima zakat fitrah

Zakat merupakan tumpukan harta yang dikumpulkan dari para muzakki (wajib zakat) dan akan dibagikan atau disalurkan kembali.⁶¹ Zakat fitrah adalah zakat yang berfungsi mengembalikan manusia muslim kepada fitrahnya, dengan mensucikan jiwa mereka dari kotoran-kotoran (dosa-dosa)

⁵⁹ Lahmudin Nasution, *Fiqh I*, 170.

⁶⁰ Ali Hasan, *Zakat Dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial Di Indonesia*, 113.

⁶¹ Muh. Ja'far, *Tuntunan Praktis Ibadat Zakat, Puasa dan Haji*, 63.

7. Hikmah zakat fıtrah

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang sebagaimana telah dikemukakan di atas mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat, maupun bagi masyarakat keseluruhan.

Ada dua hal pokok sebagai hikmah diwajibkan zakat fitrah, sebagai berikut:

a. Hikmah zakat fitrah bagi orang yang berpuasa pada bulan ramadhan.

Puasa yang baik adalah puasa yang mampu menahan lapar dan haus serta menahan nafsu berhubungan seksual antara suami isteri pada siang hari di bulan ramadhan. Selain itu juga pancaindra, pikiran, dan hati juga harus berpuasa. Jadi zakat fitrah dapat membersihkan pribadi yang berlumur dan bergelimang dengan dosa-dosa yang dilakukan ketika puasa di bulan ramadhan.

⁶⁹ *Al-riqa>b* adalah para budak mukatab, yang dijanjikan akan merdeka bila membayar sejumlah harta kepada tuannya. (Lahmudin Nasution, *Fiqh I*, 178).

⁷⁰ Al-garimin adalah orang-orang yang bersangkutan utang karena kegiatan dalam urusan kepentingan umum. (Muh. Ja'far, *Tuntunan Praktis Ibadat Zakat, Puasa dan Haji*, 75).

⁷¹ *Sabilillah* ialah orang-orang yang berperang di jalan Allah secara suka rela tanpa mendapatkan gaji dari Pemerintah. (Lahmudin Nasution, *Fiqh I*, 180).

⁷² Ibn sabil ialah orang-orang yang sedang dalam perjalanan jauh dari kampung halamannya, jauh dari harta bendanya sedangkan ia membutuhkan biaya untuk menyelesaikan tugasnya dan untuk kembali ke negerinya. (Muh. Ja'far, *Tuntunan Praktis Ibadat Zakat, Puasa dan Haji*, 76).

- b. Hikmah zakat fitrah bagi masyarakat yaitu menumbuhkan rasa kecintaan kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkannya.⁷³

Status sosial orang dalam masyarakat tidak sama, ada yang hidupnya senang dan ada yang mewah, bahkan ada yang hidupnya sederhana cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan ada pula yang melarat menderita. Jadi zakat fitrah diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan sekurang-kurangnya pada saat lebaran mereka dapat bersuka ria dan melupakan penderitaan yang dialami.⁷⁴

⁷³ Didin Hafidhuiddin, Hasanuddin, *Terjemah Fiqhuz Zakat*, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 1993), 926.

⁷⁴ Ali Hasan, *Zakat Dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial Di Indonesia*, 109-110.

**PRAKTEK JUAL BELI BERAS ZAKAT FITRAH OLEH AMIL DI
MASJID AL-MAGHFUR DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN
BUNGAH KABUPATEN GRESIK**

1. Struktur Panitia Zakat Fitrah, Pendidikan Panitia Zakat Fitrah, dan Tugas-Tugas Panitia Zakat Fitrah di Masjid Al-Maghfur

Adapun struktur kepanitiaaan zakat fitrah adalah sebagai berikut:

b. Distributor : - Khusnul
- Fathoni

Adapun tingkat pendidikan panitia zakat fitrah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Pendidikan Panitia Zakat Fitrah

NO.	NAMA	PENDIDIDKAN
1.	Moh. Yasak	MTs
2.	Sumarno	S-1
3.	Nijar	SMA
4.	Supriyanto	SMP
5.	Muh. Sholeh	MTs
6.	Khusnul	MA
7.	Fathoni	MA

Sumber data : Sekretaris panitia zakat fitrah

c. Tugas Panitia Zakat Fitrah di Masjid Al-Maghfur

Adapun tugas panitia zakat fitrah adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua : Sebagai pembimbing niat zakat fitrah
- 2) Sekretaris :
 - Mencatat orang yang wajib zakat fitrah
 - Mencatat orang yang berhak menerima zakat fitrah (mustahiq)
- 3) Bendahara : Menerima uang hasil jual beli pembelian beras zakat fitrah
- 4) Penerima dan Pembagi :
 - Menerima beras zakat fitrah dari muzakki
 - Membagi bagian-bagian hasil zakat fitrah untuk mustahiq

5) Distributor : - Mengantarkan bagian hasil zakat fitrah ke rumah para mustahiq

2. Pembayaran Zakat Fitrah dan Pembagian Hasil Zakat Fitrah

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh, bahwasanya zakat fitrah di tahun 2010, semua masyarakat Sidomukti telah membayar zakat fitrah. Dan panitia zakat fitrah telah membagikan hasil zakat fitrah tersebut sesuai dengan bagian-bagian yang berhak diterima orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah. Adapun data pembayaran dan pembagian zakat fitrah oleh panitia zakat fitrah adalah sebagai berikut:

a. Muzakki yang membayar zakat fītrah

Tabel 3.2

Data Pembayaran Zakat Fitrah

No.	Bentuk Zakat Fitrah	Jumlah Muzakki
1	Beras	203 orang
2	Uang	146 orang

Sumber data : Sekretaris panitia zakat fitrah

Jadi muzakki yang membeli beras zakat fitrah sebanyak 146 orang.

b. Data Hasil Zakat Fitrah

Tabel 3.3

Data Perolehan Zakat Fitrah

No.	Bentuk Zakat Fitrah	Bagian Zakat Fitrah (Tiap Perorang)	Jumlah Orang	Jumlah
1.	Beras	2,5 Kg	203	507,5 Kg=157 Gantang
2.	Uang	Rp.18.000,-	146	Rp.2.628.000,-

Sumber data : Sekretaris panitia zakat fitrah

Tabel 3.4

Bagian Hasil Zakat Fitrah Untuk Mustahiq

No.	Nama Mustahiq	Beras	Uang
1.	- Mudin Laki-Laki - Mudin Perempuan	- 25 Gantang - 10 Gantang	- Rp.400.000,- - Rp.100.000,-
2.	-Amil - Pengantar		@Rp.100.000,- 5 orang x Rp.100.000,- : Rp.500.000,- Rp.25.000,- 3 orang x Rp.25.000,-: Rp.75.000,-
3.	Sabillillah - Isroin - Umu - Bariroh - Zida - Husnul	- 7 Gantang - 7 Gantang - 7 Gantang - 7 Gantang - 7 Gantang	- Rp.190.000,- - Rp.190.000,- - Rp.190.000,- - Rp.60.000,- - Rp.100.000,-
4.	Fakir	@2 Gantang 31 orang x 2 gantang : 62 Gantang	@ Rp.25.000,- 31 orang x Rp.25.000,-: Rp.775.000,-
5.	Miskin	@ 1 Gantang 25 orang x 1 gantang : 25 Gantang	@ Rp.15.000,- 25 orang x Rp.15.000,- : Rp 375.000,-

Sumber data : Sekretaris panitia zakat fitrah

1. Subyek jual beli

Subyek akad di sini adalah orang-orang yang melakukan jual beli beras zakat fitrah yaitu sebagian masyarakat desa Sidomukti yakni panitia zakat fitrah dan calon muzakki yang mau membayar zakat fitrah dengan menggunakan uang. Merekalah yang bertindak sebagai penjual (panitia zakat fitrah) dan pembeli (calon muzakki), dimana amil yang bertugas sebagai penerima beras-beras zakat fitrah sebagai penjual akan menjual beras yang sudah ada (hasil pembayaran muzakki yang telah membayar dengan beras). Jual beli ini mereka lakukan untuk mempermudah calon muzakki yang membayar dengan uang bisa membayar dengan beras tanpa calon muzakki repot-repot membawa beras dari rumah masing-masing.¹

2. Obyek jual beli

Beras hasil pembayaran zakat fitrah oleh muzakki merupakan obyek atau benda yang diperjualbelikan dalam jual beli beras zakat fitrah oleh amil (panitia zakat fitrah) ini. Beras ini merupakan beras yang telah disediakan oleh panitia zakat fitrah untuk calon muzakki yang membawa uang. Amil menyediakan paket beras sesuai dengan jumlah orang yang akan mengeluarkan

[illegible]

Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti adalah sebagai berikut:

a. Cara menghubungi pembeli

[illegible]

fitrah, dan bagi mereka yang membawa uang maka bisa langsung dapat bertemu di Masjid. Setelah berada di Masjid, mereka disodorkan beras yang mau dibeli sesuai dengan ukuran atau timbangan yang diinginkan pembeli mulai dari 2,5 Kg samapi 5 Kg.

b. Cara penetapan harga

Kesepakatan harga dalam jual beli tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli. Namun dalam jual beli beras zakat fitrah di Masjid Al-Maghfur, harga beras ini telah dihargai oleh penjual sendiri sehingga pembeli tidak melakukan tawar menawar namun pembeli sepakat dengan harga tersebut karena harga beras itu merupakan harga beras yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang berkaitan dengan zakat fitrah dan sesuai harga beras di pasaran. Panitia telah menyediakan beras 2,5 Kg seharga Rp.18.000,- dan 5 Kg seharga Rp.36.000,- dan seterusnya.²

c. Cara melakukan $ija>b$ $qabu>l$

Dalam sistem jual beli yang menjadi rukun pokok jual beli sendiri adalah akad yang dilaksanakan. Dalam melakukan jual beli, yang menjadikan jual beli itu sah atau tidak adalah tergantung dari akad yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum $ija > b$ dan $qabu > l$ dilakukan, sebab $ija > b$ $qabu > l$ menunjukkan kerelaan (kerid}aan).

² Yasak, *Wawancara*, Sidomukti, 14 Juni 2011.

Ijab qabul dalam jual beli ini menggunakan bahasa lisan yaitu bahasa sehari-hari mereka yang mudah dimengerti seperti “Saya beli beras ini” dan dijawab “Ya saya terima/saya jual”. Dan setelah adanya kesepakatan itu, maka dilanjutkan dengan serah terima uang dan barang (*ija>b qabu>l*).

Dengan adanya harga yang sudah ditetapkan panitia zakat fitrah, dan pembeli (calon muzakki yang mau membayar zakat fitrah dengan uang) telah setuju dengan harga itu dan penjualpun telah menyediakan beras yang sesuai dengan ukuran yang diinginkan yang berada di tempat itu. Sehingga secara langsung ijab qabul terjadi. Dalam hal pembayaran jual beli beras zakat fitrah ini pembeli membayarnya dengan cara tunai. Jadi pembeli langsung membayar beras zakat fitrah ke panitia zakat fitrah khususnya di bagiannya sendiri yaitu bendahara panitia zakat fitrah sebesar Rp.18.000,- sesuai dengan ketentuan Depag RI berkaitan dengan zakat fitrah.³

³ Nijar, *Wawancara*, Sidomukti, 15 Juni 2011.

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI BERAS
ZAKAT FITRAH OLEH AMIL DI MASJID AL-MAGHFUR DI
DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN
GRESIK**

A. Analisis Praktek Jual Beli Beras Zakat Fitrah Oleh Amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

¹ Abdurrahman As-Sa'dy, dkk, *Tanya Jawab Lengkap Permasalahan Jual Beli*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008), 25.

syarat dan rukun sebagaimana diisyaratkan dalam proses jual beli secara umum.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Beras Zakat Fitrah Oleh Amil di Masjid Al-Maghfur di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Bertolak pada hasil pengumpulan data sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab yang sebelumnya, penulis akan melakukan analisis dan telaah data tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui “Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Beras Zakat Fitrah Oleh Amil Di Masjid Al-Maghfur Di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”.

Berawal pada pengertian zakat fitrah, sebagai zakat pribadi yang wajib dikeluarkan oleh orang-orang muslim pada tiap-tiap hari raya idul fitri (tanggal 1 Syawal).⁴ Zakat fitrah berfungsi untuk menyucikan hati dan jiwa pada akhir ramadhan yaitu mengeluarkan sebagian bahan makanan yang dapat mengenyangkan menurut ukuran yang ditentukan oleh syara'. Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ر.ع. قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرَ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

⁴ Slamet Abidin. Moh. Suyono, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 231.

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata: Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah pada bulan ramadhan dengan satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum kepada setiap orang yang merdeka, hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan dari kaum muslimin. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Dapat dipahami bahwa zakat fitrah wajib dikeluarkan dengan beras namun ada yang berpendapat bahwa boleh membayar zakat fitrah dengan uang. Namun jika melihat fenomena sekarang yang terjadi di masyarakat dari tahun ke tahun, masyarakat lebih banyak memilih yang praktis dan higinis.

Sesuai dengan ketentuan syari'at tentang pengeluaran zakat fitrah bagi *muzakki* adalah dalam bentuk makanan pokok masyarakat setempat. Pembayaran zakat fitrah di Desa Sidomukti ditetapkan membayar dengan menggunakan beras sesuai dengan syari'at Islam. Namun dari beberapa masyarakat Sidomukti masih ada yang membayar dengan beras dan ada juga yang membayar dengan uang.

Untuk mempermudah masyarakat wajib zakat (*muzakki*) khususnya dalam mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk beras, maka panitia melakukan beberapa teknik agar semua bisa membayar dengan beras dengan cara menjual beras hasil pembayaran muzakki. Selain itu alasan panitia melakukan kebijakan ini karena panitia tidak menyediakan beras sendiri yang nantinya dana untuk membeli beras tersebut diambil dari dana panitia.

⁵ Muh Abdul Baqi Bin Yusuf Bin Zarqani, *Syarah Al-Zarqani 'Al- Muwat}* Imam Malik Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 178-179.

dan Suhrawardi K. Lubis¹⁹, menyatakan adanya larangan menjual barang yang bukan miliknya, kecuali ada izin atau kuasa dari orang yang memilikinya.

Orang yang melakukan jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut dan/atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.²⁰ Jual beli baru boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli. Misalnya, barang itu milik sendiri (barang yang dijual bukan milik orang lain atau hak orang lain terkait dengan barang itu). Akad jual beli ini tidak boleh dilaksanakan apabila orang yang melakukan akad tidak memiliki kekuasaan untuk melaksanakan akad. Misalnya, seseorang bertindak mewakili orang lain dalam jual beli. Dalam hal ini, pihak wakil harus mendapatkan persetujuan dahulu dari orang yang diwakilinya. Apabila orang yang diwakilinya setuju, maka barulah hukum jual beli itu dianggap sah.²¹ Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ: لَا طَلَّاقَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا عَتَقَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا بَيْعَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ.

Artinya : Dari Amru bin Syuaib dari bapaknya dari neneknya dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak ada talak (tidak sah) melainkan pada perempuan yang engkau miliki, dan tidak ada memerdekakan melainkan pada budak yang engkau miliki, dan tidak ada (tidak sah)

¹⁹ Chairuman Pasaribu. Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 39.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, 199.

berjual beli melainkan pada barang yang engkau miliki. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).²²

Dan diharamkan menjual sesuatu yang bukan milik pribadi si penjual atau sesuatu yang dalam penguasaannya. Termasuk dalam kategori ini adalah menjual harta milik orang lain tanpa seizin pemiliknya terlebih dahulu. Menurut Imam Syafi'i, tindakan ini termasuk gharar (penipuan) karena si penjual tidak tahu apakah si pemilik merestui atau tidak.²³

Berkaitan dengan berlangsungnya jual beli sebelum ada izin dari pihak pemilik barang, maka jual beli seperti ini dinamakan *bai'ul fudhul*. Akad fudhuli ini dianggap sebagai akad sah, hanya mulai masa berlakunya tergantung pada pembolehan si pemilik atau walinya. Jika si pemilik membolehkan baru dilaksanakan dan jika tidak maka akad menjadi batal.²⁴

Dalam masalah jual beli *al fudhuli* terdapat perbedaan pendapat ulama fiqh. Ulama Hanafiyah membedakan antara wakil dalam menjual barang dengan wakil dalam membeli barang. Menurut mereka, apabila wakil itu ditunjuk untuk menjual barang, maka tidak perlu mendapatkan izin dari orang yang diwakilinya. Akan tetapi, apabila wakil itu ditunjuk untuk membeli barang, maka jual beli itu dianggap sah apabila telah disetujui oleh orang yang diwakilinya.

²² Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal juz II*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 255.

²³ Muhammad Bin Kamal Khalid as-Suyuthi, *Kumpulan Hadits yang Disepakati 4 Imam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 214.

²⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 12, 56.

Dalam jual beli beras zakat fitrah di Masjid Al-Maghfur, beras itu merupakan beras yang diberikan muzakki kepada amil untuk dibagikan kepada orang yang berhak. Dan ketika adanya transaksi jual beli tersebut terdapat muzakki lain yang mengetahui dan mereka pun membiarkan. Muzakki tersebut membolehkan beras tersebut dijual karena uangnya bukan untuk panitia tapi untuk mustahiq, jadi muzakki merelakan adanya jual beli beras tersebut. Namun jika dilihat dari pemilikan setelah zakat itu telah dibayar maka beras itu telah lepas dari muzakki.

²⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, 119-120.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jual beli yang dilakukan antara amil dengan muzakki merupakan sebuah tindakan yang tidak sesuai secara hukum syar'i, sebab barang yang dijual oleh amil bukanlah miliknya sendiri.

Pemaparan di atas menunjukkan kepada kita bahwa telah terjadi salahpahaman atas praktek pengelolaan zakat yang dilaksanakan oleh amil Di Masjid Al-Maghfur Di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dengan kebijakannya yang berupa penjualan zakat kepada muzakki sebagai strategi dalam mewujudkan kebijakan pembayaran zakat yang berupa beras. Sepintas, terlihat benar. Namun setelah penulis melacak beberapa literatur baik dari buku-buku keagamaan yang berbicara tentang zakat dan beberapa hasil keputusan Muktamar, dapat dinyatakan bahwa praktek tersebut tidak dibenarkan, kecuali mendapatkan izin dari pemiliknya (baca; mustahiq).

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, terutama bab IV dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Praktek jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur secara ketentuan umum, proses jual beli beras zakat fitrah tidak bertentangan dengan hukum Islam karena sudah memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara'.
2. Analisis hukum Islam terhadap jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur yang dilakukan antara amil dengan muzakki adalah tidak sesuai dengan hukum Islam karena barang yang diperjual belikan bukan miliknya sendiri dan tidak mendapatkan izin dari pemiliknya.

B. SARAN

1. Dalam melaksanakan praktek jual beli beras zakat fitrah oleh amil di Masjid Al-Maghfur agar sesuai hukum Islam maka sebaiknya panitia menyediakan sendiri beras dari dana panitia atau mengumpulkan para mustahiq untuk memintah persetujuan diperbolehkan untuk melakukan jual beli beras zakat fitrah tersebut.

-Sa'dy, dkk, *Tanya Jawab Lengkap Pe*
istaka as-Sunnah, 2008

hadzdzah Jilid I, Beirut, Dar al-Fikr, 2005

bal, *Musnad Ahmad Bin Hambal juz II*, B
1993

bal, *Musnad Ahmad Bin Hambal juz VI*, B
1993

qh Kontekstual dari Normatif Kepemakna
elajar, 2004

t dan Infak Salah Satu Solusi Mengata
Jakarta, Pranada Media Group, 2006

Garis-Garis Besar Fiqh, Jakarta, Prenada

- Sa'dy, dkk, *Tanya Jawab Lengkap Pe*
istaka as-Sunnah, 2008
- hadzdzah Jilid I*, Beirut, Dar al-Fikr, 2005
- bal, *Musnad Ahmad Bin Hambal juz II*, B
1993
- bal, *Musnad Ahmad Bin Hambal juz VI*, B
1993
- qh Kontekstual dari Normatif Kepemakna*
elajar, 2004
- t dan Infak Salah Satu Solusi Mengata*
Jakarta, Pranada Media Group, 2006
- Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta, Prenada

Wawancara, Sidomukti, 10 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 14 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 15 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 10 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 14 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 15 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 10 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 14 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 15 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 10 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 14 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 15 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 10 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 14 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 15 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 10 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 14 Juni 2011.

Wawancara, Sidomukti, 15 Juni 2011.